

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Pernah atau belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti peneliti lain. Pada bab ini peneliti memaparkan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, terhadap masalah yang akan diteliti. Bab ini terdiri dari beberapa subbab yang meliputi tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian penelitian.

Pada subbab tinjauan pustaka, peneliti mendeskripsikan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dan mendeskripsikan objek formal dan objek material yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu.

Pada subbab landasan teori, peneliti memaparkan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian sebagai landasan kerja dan sebagai solusi terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam subbab keaslian penelitian, peneliti melakukan pemaparan bahwa penelitian yang telah dilakukan tidak

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini dibutuhkan sebagai tolak ukur perbandingan bahwa karya sastra yang peneliti lakukan ini sudah diteliti atau belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Selama pencarian mencari judul penelitian dan kajian yang sama yaitu Analisis Dekonstruksi Pada Kumpulan Cerpen Penembak Misterius. Peneliti belum

menemukan telitian yang serupa, tetapi dengan teori yang serupa peneliti menemukan dengan penelitian dan kajian yang berbeda.

Frenky Icksan Nugraha pada tahun 2019 membuat skripsi yang berjudul "*Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel O Karya Eka Kurniawan*" dari Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini menganalisis dekonstruksi yang terjadi dalam Novel O Karya Eka Kurniawan.

Artikel Zulfadhli pada tahun 2002 yang berjudul "*Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka*" Karya A.A Navis dari Fakultas Bahasa Seni Universitas Negeri Padang. Penelitian tersebut membahas tentang dekonstruksi yang terdapat dalam Cerpen *Malin Kundang, Ibunya Durhaka* karya A.A Navis.

Syahfitri Ramadhani pada tahun 2018 membuat skripsi yang berjudul *Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis* dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Penelitian tersebut menganalisis tokoh utama Hanafi, dan mendeskripsikan dekonstruksi yang terdapat pada novel tersebut ditelaah dengan teori Dekonstruksi Derida.

Dedek Thasya membuat skripsi pada tahun 2019 dengan judul *Analisis Dekonstruksi Cerpen Gokma Karya Hasan Al Banna Kajian* dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Penelitian yang dilakukan membahas tentang Dekonstruksi yang terjadi pada cerpen Gokma.

Artikel Siti Susanti Mallida Djaha pada tahun 2021 berjudul “*Dekonstruksi Pada Cerpen Seribu Kunang-Kunang Di Manhattan*” Karya Umar Kayam dari Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini membahas Dekonstruksi yang terdapat dalam Cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*.

Penelitian diatas yang relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra. Sehingga memenuhi kebutuhan peneliti melengkapi penelitian ini dengan berbagai sumber dibutuhkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada sumber data yang ditelitinya.

Berbeda dengan penelitian di atas, dalam skripsi ini peneliti menganalisis kumpulan cerpen *Penembak Misterius* yaitu menganalisis dekonstruksi yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Teori Dekonstruksi, yaitu, Teks sebagai medan Pembaca/Penulisann, Difference, Oposisi biner, Aporia. Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan Dekonstruksi yang ada pada kumpulan cerpen *Penembak Misterius* Karya Seno Gumira Ajidarma

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Hakikat Cerpen Pada Karya Sastra

Dalam kesusastraan dikenal berbagai macam genre atau jenis. Menurut Weliek (2016: 276), teori genre adalah suatu prinsip keteraturan sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat (periode atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu. Semua studi kritik sastra dan penilaian karya sastra pasti menyangkut pembahasan tentang struktur-struktur semacam itu. Plato dan

Aristoteles membagi karya sastra secara garis besar menjadi tiga kategori, yaitu puisi, prosa, dan drama.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 1) dunia kesusastaan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre lain. Prosa dalam arti di bidang sastra disebut sebagai cerita rekaan atau fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Suatu karya cerita rekaan atau fiksi dalam suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat khayalan, dan tidak terjadi sungguhsungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada kenyataan. Bentuk dari karya fiksi atau cerita rekaan yang berupa prosa adalah novel dan cerpen.

Cerpen adalah cerita yang pendek, tetapi ukuran panjang pendek itu tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Menurut Tarigan (2015: 178) bentuk cerpen adalah bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesusastaan Indonesia sesudah Perang Dunia Kedua. Menurut Nurgiyantoro (2013: 12) walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek, bahkan mungkin sekali pendek: berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan, serta ada cerpen yang panjang, yang terdiri dari puluhan ribu kata. Cerpen yang panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut, barangkali, dapat disebut juga sebagai novelet.

Kelebihan cerita pendek yang mempunyai sifat khusus adalah dapat menyampaikan secara lebih banyak, termasuk dari sekadar apa yang diceritakan. Cerpen memiliki bentuk yang pendek, sehingga cerpen mempunyai ciri khas

dalam caranya menyampaikan sesuatu yang dikisahkan. Cerita dalam cerpen tidak diceritakan secara panjang dan jelas, tetapi disingkat dan melakukan pemusatan pada satu permasalahan.

Sebagian orang membaca sebuah cerpen hanya ingin menikmati cerita yang dihadirkan. Pembaca hanya akan mendapat kesan secara umum dan tidak jelas tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Kenikmatan membaca sebuah cerpen dapat ditentukan oleh alur cerita dan tokoh yang berperan.

Dari uraian tentang hakikat cerpen sebagai karya sastra di atas dapat disimpulkan bahwa, cerpen merupakan suatu karya sastra yang berupa cerita tentang peristiwa atau kejadian yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

2.3.2 Poststrukturalisme

Menurut Lubis (2014: 61) poststrukturalisme adalah model berpikir kritis yang radikal dengan mengajak kita untuk meragukan dan mempertanyakan semua bentuk teori, wacana, metode dan ilmu pengetahuan yang mengklaim diri sebagai objektif-universal. Poststrukturalisme merupakan sistem modren dengan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan dalam mengkaji objek. Sebagai cara yang baru, teori poststrukturalisme terutama dikaitkan dengan teori strukturalisme yang sudah berkembang selama kurang lebih setengah abad, sejak awal abad ke-20. Dengan tidak melupakan kekuatan sekaligus hasil-hasil maksimal yang telah dicapai, poststrukturalisme memandang bahwa teori

terdahulu ternyata memiliki jumlah kelemahan dan dipandang sangat perlu untuk di perbaiki.

Perihal yang berhubungan dengan postrukturalisme dianggap bagian postmodernisme. Bisa dikatakan postrukturalisme merupakan kebiasaan berpikir postmodernisme. Postrukturalisme adalah hasil dari berkembangnya teori sastra, khususnya teori-teori yang mempunyai kaitan susunan.

Tanda khas yang membedakan postrukturalisme dengan yang lain adalah keadaan yang tidak stabil dalam teks. Arti dari karya diterangkan oleh apa yang terdapat dalam teks, maka terjadi peralihan dari keindahan penulisan menjadi keindahan pembaca, penerima menjadi pencipta. Arti teks tidak dihasilkan melalui pemikiran tidak aktif, tapi menjadi berperan aktif. Karya bukan hanya sekedar kepunyaan pengarang tetapi juga hak pembaca.

Menurut Ratna (2018: 163) teori yang dimasukkan ke dalam kelompok postrukturalisme adalah resepsi, interteks, feminis, postkolonial, dan dekonstruksi. Tokoh-tokoh terpenting dalam postrukturalisme adalah Gerard Gente, Gerald Prince, Seymour Chatmann, Jonathan Culler, Hyden White,

Mary Louise Pratt, Roland Barthes, Julia Kristeva, Umberto Eco, JeanFrancois Lyotard, Michel Foucault, Jaques Derrida, dan Jean Baudrillard.

Dari uraian tentang postrukturalisme di atas dapat disimpulkan bahwa, Postrukturalisme merupakan sistem modren dengan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan dalam mengkaji objek. Postrukturalisme juga disebut model berpikir kritis yang radikal.

2.3.3 Dekonstruksi

Menurut Lubis (2014: 34) istilah Perancis dekonstruksi adalah *Deconstuire* yang berarti membongkar mesin, akan tetapi membongkar untuk dipasang kembali. Karena itu, dekonstruksi berarti positif karena membongkar dan menjungkirbalikkan makna teks tapi bukan dengan tujuan membongkar saja, akan tetapi membangun teks atau wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan teks yang didekonstruksi.

Dekonstruksi adalah gambaran dari pikiran yang berdasarkan pada kritik terhadap konstruksi yang sudah mantap. Menurut Emzir (2015: 64) dekonstruksi muncul karena berusaha menolak esensi dari strukturalisme, yakni totalitas. Ketika orang membuat struktur, maka pada saat yang sama dia menyusun sebuah kepaduan yang berpusat pada satu hal. Itulah yang dinamakan totalitas. Jadi, dapat dikatakan bahwa dekonstruksi merupakan upaya untuk mengkritisi secara radikal dan membongkar berbagai asumsiasumsi dasar yang menopang pemikiran dan keyakinan kita sendiri.

Tokoh terpenting dekonstruksi adalah Jaques Derrida, seorang Yahudi Aljazair yang kemudian menjadi ahli filsafat dan kritik sastra di Perancis. Ciri khas dekonstruksi sebagaimana dikemukakan oleh Derrida adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotonomis. Menurut Ratna (2018: 222) kecenderungan utama oposisi biner adalah anggapan bahwa unsur yang pertama merupakan pusat, asal-usul, dan prinsip, dengan

konsekuensi logis unsur yang lain menjadi sekunder, marginal, manifestasi, dan padanan pelengkap lainnya. Cara-cara pemecahannya pun dilakukan secara khas oleh Derrida, yaitu melalui *difference/differance*, yang berarti membedakan dan menunda.

Menurut Norris (2006: 75) istilah *differance* mengandung daya perusak pada level penanda (yang diciptakan oleh pelafalan anonim), yang secara grafis, kebal terhadap segala bentuk reduksi. Arti kata *difference* berada dalam posisi menggantung antara dua kata Perancis “*to differ*” (berbeda) dan “*to defer*” (menangguhkan), keduanya berpengaruh pada kekuatan tekstualnya, tapi tidak bisa sepenuhnya mencakup makna utuh dari kata *difference* tersebut.

Menurut Norris (2006: 56) tugas dekonstruksi adalah untuk menghilangkan ide-ide ilusif yang selama ini menguasai metafisika Barat yaitu ide yang mengatakan rasio bisa lepas dari bahasa dan sampai kepada kebenaran, atau metode murni dan otentik dalam dirinya sendiri tanpa bantuan yang lain. Meskipun filsafat mencoba menyingkirkan karakter tekstual atau “tertulis”nya, namun tanda-tanda (*signs*) pertempuran tersebut masih tetap terpampang jelas di dalam berbagai kelemahan metafor dan strategi retorikal filsafat lainnya.

Perlu ditegaskan kembali bahwa dekonstruksi bukanlah sekadar pemutarbalikan kategori-kategori yang tetap terpinggirkan dan tidak berpengaruh apa-apa. Dia ingin menghilangkan tatanan prioritas yang sudah ada dan setiap sistem oposisi konseptual yang memungkinkan terjadinya tatanan tersebut.

Keadaan yang tidak pernah dibayangkan, begitulah dekonstruksi Derrida. Dekonstruksi mencegah pendapat bahwa bahasa memiliki arti yang jelas, seperti yang dikatakan strukturalisme. Strukturalisme dilihat sebagai *the science of sign* atau ilmu tanda sehingga poststrukturalisme tidak menerima hal tersebut. Menurut Norris (2006: 13) tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut, dia menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks.

Menurut Norris (2006: 17) kalimat yang dilontarkan kritikus Paul de Mann ini adalah contoh yang nyata tentang bagaimana cara pikir kita terhadap sastra yang sekarang disebut dekonstruksi. Aturan ini memang bertentangan, yang menyatakan bahwa gagasan tidak hanya melakukan dalam naskah sastra saja, tetapi juga dalam kritik sastra, filsafat dan berbagai macam bertukar pikiran lainnya, termasuk dekonstruksi itu sendiri.

Menurut Fayyadl (2009: 80) dekonstruksi bisa dikatakan salah satu bentuk strategi literer terhadap teks-teks filsafat. Selama ini, ada kesenjangan antara teks filsafat dan teks sastra. Teks filsafat menggambarkan keadaan dengan bahasa *rigoris* yang ditampilkan dalam sistem yang sesuai logika, teratur, dan konferehensif. Sedangkan, keinginan yang kurang berdasar akan keadaan yang tidak terbatas tidak mudah dijumpai dalam naskah sastra, karena arti tekstual dibuat dalam beberapa susunan keadaan yang sering sekali membuat keraguan dan tidak berpokok pada satu bagian untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas saja. Dekonstruksi Derrida bisa dibilang serbuan langsung terhadap model

berpikir logosentris yang biasa dijumpai dalam teks-teks filsafat. Sesuatu yang mungkin tercipta melalui gaya baca dekonstruktif, hingga ketentuan tertentu, akan ikut membuat teks filsafat tidak berubahnya teks sastra dan melelehkan garis batas pemisah yang secara kekuasaan memisahkan dan menempatkan filsafat di atas sastra. Kompartementalisasi yang tidak bergerak dibuat antara teks filsafat dan teks sastra tidak memedulikan sifat-sifat teks yang intertekstual dan mempunyai susunan yang terbuka untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas dengan tidak terbatas. Oleh karena itu, menjadikan proses atau metode diskurtif apapun kepada teks dan watak intertekstualnya bukan saja menyebabkan ketentuan antara filsafat dan sastra, tapi juga tidak mutlak dalam setiap kecenderungan tidak terbatas yang hendak dibedakan dalam sebuah pemikiran.

Dari uraian tentang dekonstruksi di atas dapat disimpulkan bahwa, dekonstruksi adalah upaya untuk mengkritisi secara radikal dan membongkar berbagai asumsi-asumsi dasar yang menopang pemikiran dan keyakinan kita sendiri. Dekonstruksi merupakan bentuk perwujudan teks lewat *grammatology* yang dalam kehadirannya nanti memiliki ciri-ciri spesifik.

2.3.3.1 Teks sebagai Medan Pembaca/Penulisan

Menurut Aminuddin (dalam Ungkang, 2013: 3) ditinjau dari pemanfaatannya, dekonstruksi merupakan “*the first instance a philosophical theory and a theory directed towards the reading of philosophical writing*”. *Philosophical writing* tersebut bukan hanya sekedar dibatasi tetapi karya ilmiah maupun karya sastra. Pengertian berikut diberikan berdasarkan cara bahwa

karya ilmiah, karya filsafat maupun karya sastra yang menentukan didasarkan atas rumusan, persetujuan, maupun lembaga kesejarahan.

Fokus minat pada ruang lingkup teks, bukan berarti bahwa dekonstruksi tidak mementingkan *Physical World*. Fokus minat pada teks didasarkan proses bahwa kenyataan menyatakan dalam keadaan mengerti hanya melalui bahasa. Pendapat demikian dapat sejalan dengan pengetahuan semiotik yang menentukan hubungan *sign* (tanda) ataupun *Symbol* bukan dengan objek sebagai kenyataan yang benar-benar ada, melainkan dengan *referent* (rujukan sebagaimana terlihat oleh simbol) atau *significatum* (uraian makna sebagaimana didatangkan *sign*).

Sebagai *double science* (penulisan kembar) atau *double reading* (pembacaan kembar) dekonstruksi telah mengangkat sudut pandang pemaknaan yang baru yang tidak terjamah semiotik sebagai hasil mengkaji yang tidak bergerak pada proses struktur lambang. Pada pihak lain pemaknaan bahasa dalam teks secara berhubungan erat mengenai tata bahasa dan retorik. Menurut Aminuddin (dalam Ungkang 2013: 3) tata bahasa teks dalam hal merujuk pada hubungan sintagmatik, pada kebermaknaan relasi, dan komposisi. Sementara retorik sebagai bahasa dalam teks dapat menunjukkan pengertian dan kehebatan tertentu sesuai dengan kehadiran rangkaian kata dan rangkaian kalimat tersebut sebagai teks. Akan tetapi antara tata bahasa dan retorik tidak selalu menunjukkan sejalan.

Dari uraian tentang teks sebagai medan pembaca/penulisan di atas dapat disimpulkan bahwa, teks sebagai medan pembaca/penulisan adalah sebuah teks atau tulisan dalam karya sastra yang dapat menjadi ruang lingkup pertempuran bagi pembaca atau dalam penulisan.

2.3.3.2 *Differance*

Dalam Fayyadl (2009: 110) istilah *differance* pertama kali diperkenalkan oleh Derrida dalam ceramahnya di depan Societe Freancaise de philosophie pada 27 Januari 1968. Kosakata ini merupakan neologi yang khusus diciptakan oleh Derrida untuk menggantikan kosakata-kosakata lama yang menurutnya telah usang atau tidak memadai.

Derrida mengakui bahwa *differance* sama sekali bukanlah kata-kata atau konsep, karena kata-kata atau konsep selalu menunjuk pada referens yang teta. Karena itu, *differance* tidak memiliki eksistensi atau esensi, dan tidak dapat dikategorikan ke dalam satu bentuk kehadiran atau absensi. *Differance* hanyalah strategi untuk memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang implisit sekaligus menyodorkan tantangan terhadap totalitas makna dalam teks.

Menurut Norris (2006: 10) *differance* adalah kata Prancis yang bila diucapkan, pelafalannya persis sama dengan kata *difference*. Berasal dari kata *differer*, yang berarti “berbeda” sekaligus “menanggugkan”. Di sinilah letak keistimewaan kata ini yang sekaligus membuktikan tulisan lebih unggul ketimbang tuturan, sebagaimana diyakini Derrida. *Differance* adalah permainan

perbedaan-perbedaan, jejak-jejak dari perbedaan-perbedaan, penjarakan (*spacing*) yang dengan cara tersebut unsur-unsur dikaitkan satu sama lain.

Bila dikaitkan dengan linguistik-struktural Saussurean proses *differance* ini adalah penolakan terhadap adanya petanda absolut atau “makna absolut”, maka transendental, makna universal, yang diklaim oleh Saussure, dan oleh pemikiran modern umumnya. Dengan demikian, apa yang dicari dan diburu manusia modern selama ini, yaitu kepastian tunggal yang ada “di depan” tidak ada, tidak satu pun yang bisa dikatakan pasti ternyata, menurut Derrida, adalah ketidakpastian, permainan. Semuanya harus ditangguhkan (*deffered*) sembari kita terus bermain bebas dengan perbedaan (*to differ*). Inilah yang ditawarkan Derrida adalah permainan ketidakpastian.

Dari uraian tentang *differance* di atas dapat disimpulkan bahwa, *differance* berasal dari kata *differer*, yang berarti “berbeda” sekaligus “menangguhkan”. *Differance* adalah sebuah perbedaan-perbedaan atau jejakjejak dari perbedaan, yang dengan cara tersebut unsur-unsur dikaitkan satu sama lain.

2.3.3.3 Oposisi Biner

Menurut Norris (2006: 9) bila bahasa dilihat secara struktural, didapatkan kesimpulan bahwa bahasa bisa ada karena adanya sistem perbedaan (*system of difference*) dan inti dari sistem perbedaan ini adalah oposisi biner (*binary oposition*). Oposisi lama dalam linguistik ini berjalan berdampingan dengan hal yang sama dalam tradisi filsafat barat. Oposisi biner ini, menurut tradisi filsafat

barat, istilah-istilah yang pertama lebih superior dari yang kedua. Oposisi biner dalam bahasa berjalan berdampingan dengan oposisi biner dalam tradisi filsafat baru, maka menurut Derrida istilah-istilah tersebut adalah milik logos “kebenaran” atau kebenaran dari kebenaran”.

Oposisi biner merupakan sistem penglihatan sesuatu yang mirip ideologi. Ideologi membawa ketentuan yang jelas di antara oposisi konseptual, seperti sesuatu yang benar dan tidak benar, mempunyai arti dan tidak mempunyai arti, pokok dan sampingan. Derrida menyatakan kita harus merusak oposisi yang bisa kita pakai untuk membuat ide dan mengembangkan metafisika dalam gambaran ide kita, seperti misalnya: nyata atau tidak nyata, subjek atau objek, palsu atau asli, tubuh atau jiwa, teks atau makna, interior atau eksterior, perwakilan atau kehadiran, kenampakan atau esensi, dan lain-lain.

Dari uraian tentang oposisi biner di atas dapat disimpulkan bahwa, oposisi biner adalah sebuah perkumpulan atau dua golongan yang saling menentang. Oposisi biner bisa juga disebut sebagai sistem penglihatan sesuatu yang mirip ideologi.

2.3.3.4 Aporia

Menurut Norris (2006: 101) *aporia* adalah sosok di mana penutur memperlihatkan keraguan yang dialaminya, baik itu disebabkan masalah yang terlalu banyak, maupun terjadi akibat tindakan atau perkataan yang menggunakan hal atau kata yang ambigu. Jelasnya, posisi konsep *aporia* selalu dicurigai, bahkan dinilai sinis di dalam sistem retorika tradisional.

Keterangan dari kamus ini lebih dari sekadar petunjuk bahwa, penggunaan kata *aporia* yang ambigu dan rumit dalam retorika dekonstruksi merupakan hal yang tidak terelakkan.

Aporia berasal dari kata Yunani yang berarti “jalan buntu”, sebuah arti yang memperlihatkan unsur paradoksikal yang terdapat dalam perkembangan lebih lanjut penggunaan kata ini. Kata ini merupakan kata yang paling cocok untuk mewakili efek-efek *differance* dan “logika” pembentukan deviasi. Apa yang sebenarnya ingin diperlihatkan dekonstruksi ialah, harga mati milik pemikiran yang disebabkan oleh retorika yang selalu membungkam sisi-sisi tekstualnya demi klaim kebenaran filsafat.

Menurut Fayyadl (2009: 159) paradoks yang tertimbun di balik konsepsi metafor merupakan *aporia* yang tidak terelakkan dari metafisika itu sendiri. *Aporia* ini terlihat dari sikap metafisika terhadap metafor yang cenderung ambivalen dan tak jelas. Meskipun metafisika menolak menjadikan metafor sebagai prinsip utama dalam merepresentasikan kebenaran, tetapi kegiatan metafisika dalam merenungkan kebenaran juga diungkap dengan kosakata metaforis. yang berbentuk makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi, Pendekatan dekonstruksi bertujuan untuk mencari unsur *aporia* dalam karya sastra yang dibaca. Bagian-bagian dan gambaran dalam karya itu ditemukan dan dimengerti justru dalam arti kebalikannya. Unsur yang tidak penting dicari dan kemudian diutamakan, diberi arti, peran, sehingga akan tampak peranannya dalam karya yang berhubungan.

Dalam Norris (2006: 13) penerapan dalam langkah-langkah dekonstruksi dapat disistematiskan sebagai berikut. *Pertama*, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. *Kedua*, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan atau privilisanya dibalik. *Ketiga*, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama.

Dekonstruksi memang berpusar pada teks dan tidak bisa lepas dari teks, tetapi paham yang dipegang lebih luas. Teks tidak dibatasi maknanya. Bahkan dekonstruksi juga menolak struktur lama yang telah lazim. Bagi dekonstruksionis, menganggap bahwa bahasa teks bersifat logis dan konsisten.

Dari uraian tentang aporia di atas dapat disimpulkan bahwa, aporia adalah sebuah rasa bingung, bimbang atau keraguan yang diperlihatkan oleh seorang penutur yang disebabkan suatu permasalahan yang menggunakan hal ambigu. Konsep *aporia* selalu dicurigai, bahkan dinilai sinis di dalam sistem retorika tradisional.

2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian peneliti teliti berjudul “*Analisis Dekonstruksi Dalam Kumpulan Cerpun Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma*” merupakan karya asli penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 di Universitas Nasional. Dalam sub-bab yaitu kajian terdahulu dibahas

mengenai penelitian-penelitian terdahulu, hal itu dijadikan pandangan dalam penelitian ini. Namun, baik dari segi sumber data, objek penelitian, masalah yang dikaji tentunya berbeda.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian terdahulu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sumber data, fokus penelitian dan teori yang digunakan. Berdasarkan pengamatan, belum ada penelitian yang menganalisis cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma, penelitian ini murni dikerjakan oleh penulis dengan objek ini mengkaji karya sastra berdasarkan oposisi biner dan teks pembalik. Dalam menganalisis, penelitian menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Mendeskripsikan oposisi biner dan teks pembalik yang terdapat pada karya tersebut, dan menganalisis dekonstruksi pada karya tersebut. Sumber data Kumpulan cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma.

